

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Menghafal *al-Qur`an*

##### 1. Pengertian Menghafal *al-Qur`an*

Dalam *Kamus besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>7</sup>

Menghafal berasal dari bahasa Arab حَفَّظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِظًا yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal.<sup>8</sup> *Tahfizh* (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.

*Tahfizh* adalah bentuk *masdar* dari *Haffazha* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. *Tahfizh* adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal *al-Qur`an* disebut *hafizh/huffazh al-Qur`an*.

Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh *al-Qur`an* serta mencocokkannya dengan

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h.291

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), cet.3, h.105

sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.<sup>9</sup>

Dalam kaitannya dengan hal ini menghafal *al-Qur`an*, memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan beberapa unsur pokok sebagai berikut:

- a. Menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab.
- b. Membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
- c. Penghafal *al-Qur`an* dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian.
- d. Menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan.<sup>10</sup>

Sedangkan *al-Qur`an* dari segi bahasa merupakan bentuk *mashdar* dari kata *qara-a*, yang terambil dari wajan *fu`lan*, yang berarti bacaan atau apa yang tertulis padanya, *maqrū*, seperti terungkap dalam surat *al-Qiyamah* (75) ayat 17-18.


 فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
 
 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. Al-Qiyamah : 17-18).

Secara terminologi, *al-Qur`an* adalah, Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wa sallam* dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara

<sup>9</sup> Abdur Rabi Nawabudin, *Taknik Menghafal Al-Qur`an*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), h.24

<sup>10</sup> *Ibid*, h.27

*mutawattir*, tertulis dalam *mushaf*, membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surat *al-Fatihah* diakhiri dengan surat *an-Nas*.<sup>11</sup>

Jadi menghafal *al-Qur`an* adalah proses penghafalan *al-Qur`an* secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan antara satu orang akan berbeda dengan orang lain.

## 2. Syarat-syarat dan Etika Menghafal *al-Qur`an*

Menghafal *al-Qur`an* bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal *al-Qur`an* tidaklah mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum.

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal *al-Qur`an* adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Niat yang ikhlas

Niat yang ikhlas dan matang bagi calon penghafal *al-Qur`an* sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon

---

<sup>11</sup> Hasbiyallah, *Ushul Fiqh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 2, h.9-10

penghafal berarti ada hasrat dan kalau kemauan sudah tertanam dilubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangi.<sup>12</sup>

Keikhlasan menghafal *al-Qur`an* harus sudah dipertahankan dengan terus menerus. Hal ini akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal *al-Qur`an*.<sup>13</sup>

b. Menjauhi sifat *madzmumah*

Sifat *madzmumah* adalah suatu sifat tercela yang harus dijauhi oleh setiap orang muslim, terutama di dalam menghafal *al-Qur`an*. Sifat *madzmumah* ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang penghafal *al-Qur`an*. Karena *al-Qur`an* adalah kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dan dengan bentuk apapun.<sup>14</sup>

Diantara sifat-sifat tercela tersebut yang harus dijauhi seorang anak yang menghafal *al-Qur`an* adalah khianat, *bakhil*, pemaarah, memencilkan diri dari pergaulan, iri hati, sombong, dusta, ingkar, *riya`*, banyak makan, angkuh, meremehkan orang lain, penakut, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Sifat-sifat tercela tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati anak yang sedang dalam proses menghafal *al-Qur`an*. Apalagi pada usia remaja

---

<sup>12</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur`an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), h.239-240

<sup>13</sup> Abdul Aziz Abdur Rouf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur`an* (Jakarta: Dzilal Pess, 1996), h.75

<sup>14</sup> Muhaimin Zen, *op.cit.*, h.240

<sup>15</sup> Ahsin W. Hafidz , *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet.1, h.53

cepat sekali terpengaruh baik pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

c. Motivasi atau dukungan orang tua

Motivasi atau dukungan orang tua sangat penting bagi anak karena mereka juga ikut menentukan keberhasilan anak dalam menghafal *al-Qur`an*.

d. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Dalam proses menghafal *al-Qur`an* akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising dan gaduh. Mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya. Terutama dalam menjaga kelestarian menghafal *al-Qur`an*.<sup>16</sup> Sebagaimana sabda Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wa sallam* :

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْأَيْلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا  
أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)

“*Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur`an itu seperti perumpamaan orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. Jika ia ingin untanya itu tetap di tempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai dilepas maka unta itu akan lari.*” (HR. Bukhari-Muslim).<sup>17</sup>

Untuk melestarikan hafalan *al-Qur`an* perlu keteguhan dan kesabaran. Karena kunci utama keberhasilan menghafal *al-Qur`an*

<sup>16</sup> *Ibid.*, h.50

<sup>17</sup> Husaini A. Madjid Hasyim, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), cet.1, h. 339

adalah ketekunan menghafal dan mengulang ayat-ayat yang telah dihafalnya. Itu sebabnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu menekankan agar para penghafal *al-Qur'an* bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.

e. *Istiqomah*

Yang dimaksud dengan *istiqomah* adalah konsisten terhadap hafalannya. Seorang penghafal *al-Qur'an* harus senantiasa menjaga efisiensi waktu, berarti seorang penghafal akan menghargai waktu dimanapun dan kapanpun saja waktu luang.<sup>18</sup>

Sang penghafal dianjurkan memiliki waktu-waktu khusus, baik untuk menghafal materi baru maupun untuk mengulang (*Muraja'ah*), yang waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan yang lain.<sup>19</sup>

3. Metode Menghafal *al-Qur'an*

Banyak sekali metode-metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal *al-Qur'an*. Dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesulitan menghafal *al-Qur'an*.

Menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, menuliskan ada 5 metode dalam menghafal *al-Qur'an*, yaitu :

---

<sup>18</sup> Ahsin W. Hafidz, *op.cit.*, h.51

<sup>19</sup> Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), h. 54

a. Metode *Wahdah*

Metode ini digunakan dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat biasa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih. Sehingga mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya.

b. Metode *Kitabah*

*Kitabah* artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalnya. Menghafalnya bisa dengan metode wahdah atau dengan metode yang berkali-kali menuliskannya sehingga ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

c. Metode *Sima`i*

*Sima`i* artinya mendengar. Yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalnya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih kecil dibawa umur yang belum mengenal tulis baca *al-Qur`an*.

d. Metode Gabungan

Metode ini adalah gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah* yakni penghafal menghafalkan ayat-ayat sampai hafal betul. Kemudian setelah selesai penghafal mencoba menulis ayat tersebut

yang sudah dihafalnya diatas kertas. Jika ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat tersebut dalam tulisan berarti dia bisa melanjutkan ayat seterusnya.

e. Metode *Jama`*

Yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa bisa menirukan secara bersama-sama.<sup>20</sup>

## **B. Pengajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan

### 1. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah mencakup:

- a. penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h.64-66



- b. Peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial
- d. Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- e. Pencegahan peserta didik dari dampak negatif budaya asing yang dihadapi sehari-hari
- f. Pengajaran tentang ilmu keagamaan baik teori maupun praktik
- g. Penyaluran bakat-minat peserta didik di bidang Keislaman
- h. Penyelarasan antara potensi dasar (*fithrah mukhallaqah*) peserta didik dengan agama (*fithrah munazzalah*) sebagai acuan hidup agar peserta didik tetap berjalan di atas nilai-nilai Islam.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (*ayat kauniyyah* dan *ayat qauliyyah*)

- b. Membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya
  - c. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.
3. Aspek Pendidikan Agama Islam pada SMP meliputi :
- a. Alqur'an/Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan dengan baik dan benar
  - b. Keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik
  - c. Akhlak; menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela
  - d. Fiqih/Ibadah; menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar
  - e. Tarikh; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-

fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>21</sup>

### C. Prestasi Belajar

#### 1. Pengertian Belajar

Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun demikian selalu mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya.

Menurut Sardiman belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>22</sup>

Kemudian definisi yang dikemukakan oleh Howard L. Kingsley, Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.<sup>23</sup>

Kalau kita simpulkan definisi tersebut maka kita dapatkan hal-hal pokok sebagai berikut :

- a. Belajar itu membawa perubahan.
- b. Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional

<sup>22</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar dan mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h.21

<sup>23</sup> Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 119-120

## 2. Pengertian Prestasi Belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun prestasi menurut *kamus besar bahasa Indonesia* adalah hasil yang telah di capai dari usaha yang telah dilakukan dan dikerjakan.<sup>25</sup>

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan sehubungan dengan prestasi belajar.

Pengertian prestasi belajar yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), cet. 7, h. 248-249

<sup>25</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, h. 787

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 700

Selanjutnya Surtatinah Tirtonegoro mengatakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut S.Nasution prestasi belajar adalah “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”<sup>28</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu. Dengan demikian prestasi belajar yang sudah diperoleh erat hubungannya dengan cita-cita yang ditanamkan oleh guru kepada anak didik. Hal ini mengandung pengertian bahwa potensi belajar merupakan manifestasi dari kemampuan yang bersangkutan, dan

---

<sup>27</sup> Surtatinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), h. 43

<sup>28</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung: Jamera, 1982), h. 17

merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal).

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain, faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

#### a. Faktor Intern

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, meliputi dua aspek, yakni : Aspek *Fisiologis* (yang bersifat Jasmaniah) dan Aspek *Psikologis* (yang bersifat rohaniyah).<sup>29</sup>

##### 1) Aspek Fisiologis

Sumardi Suryabrata menjelaskan dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, aspek *Fisiologis* terbagi pula dalam dua macam, yaitu

---

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos , 1999), cet. 1, h. 131

Keadaan *Tonus* Jasmani pada umumnya dan Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

a) Keadaan *tonus* jasmani pada umumnya

Keadaan Jasmani yang segar akan lain dengan keadaan Jasmani yang kurang segar.

b) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu, terutama fungsi-fungsi panca indera

Dalam sistem persekolahan modern ini, panca indra yang paling memegang peranan adalah mata dan telinga. Karena itu adalah kewajiban bagi pendidik untuk menjaga, agar panca indra anak didik tetap berfungsi sebagaimana mestinya.<sup>30</sup>

2) Aspek Psikologis

Diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih essensial itu adalah sebagai berikut :

a) Kecerdasan / Inteligensi

Muhibbin menuliskan dalam bukunya *Psikologi Belajar*, bahwa kecerdasan atau inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1998). Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas

---

<sup>30</sup> Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, h.251-252

organ tubuh lainnya. Akan tetapi harus diakui peran otak lebih menonjol dari pada organ tubuh lainnya.

Kemudian Muhibbin berpendapat bahwa, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses dan begitu pula sebaliknya.<sup>31</sup>

Dari pendapat diatas, jelaslah bahwa kemampuan inteligensi sangat berpengaruh terhadap usaha belajar anak.

b) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecendrungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap anda dan mata pelajaran anda, apalagi diiringi kebencian kepada anda atau kepada mata pelajaran anda, dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

---

<sup>31</sup> Muhibbin Syah, *op.cit.*, h.133



c) Bakat

Muhibbin Syah menuliskan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.”<sup>32</sup>

Dari pendapat yang dipaparkan oleh Muhibbin Syah di atas, dapat kita lihat bahwa ada semacam kekuatan yang dimiliki seseorang yang merupakan bawaan dari lahir oleh masing-masing individu, dan kekuatan ini bisa mempengaruhi kemampuan seseorang untuk lebih mudah atau lebih sulit menguasai bidang pelajaran tertentu.

d) Minat Belajar

Secara sederhana, minat dapat diartikan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>33</sup>

Slameto mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang”.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h.136

<sup>33</sup> Muhibbin Syah, *loc.cit.*

<sup>34</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 57

e) Motivasi Belajar

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme (baik manusia ataupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Maka dari itu motivasi merupakan faktor yang penting karena hal tersebut merupakan pendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar.

Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

(1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang bisa mendorongnya melakukan tindakan belajar.

(2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari luar individu siswa yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *op.cit.*, h.137

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “ keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan lingkungan masyarakat.”<sup>36</sup>

1) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

2) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara

---

<sup>36</sup> Slameto, *op.cit.*, h.60

penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Disamping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

## **D. Kerangka Berfikir**

Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya yang dituangkan dalam raport. Namun prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya di lihat dari nilai raport tetapi juga

perubahan perilaku maupun perubahan kepribadian, karena seseorang dikatakan berhasil jika menguasai teori maupun praktek.

Pendidikan merupakan upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam meningkatkan kepribadian dan membangun manusia seutuhnya yang bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Sehubungan dengan meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar maka perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung terhadap peningkatan mutu pendidikan dan prestasi belajar.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pendidikan agama Islam, maka dapat diawali dengan memperhatikan prestasi belajar siswa. Sehubungan dengan peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, SMP Al-Mazaya *Islamic School* menerapkan program menghafal *al-Qur'an* dengan target satu tahun minimal hafal satu *Juz* di mulai dari *Juz 30*, *Juz 29* dan *Juz 1*, sehingga minimal setelah lulus mendapatkan 3 *Juz* dan diharapkan mempunyai semangat untuk melanjutkan hafalannya. Kewajiban menghafal *al-Qur'an* merupakan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang *al- Qur'an* guna meningkatkan prestasi belajar bidang studi Al-Qur'an Hadits.

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia mengalami proses tahap demi tahap pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia

dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Sebab tidak satupun makhluk ciptaan Allah ini yang dapat yang mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa berlangsung melalui proses. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan untuk mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagaimana individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadanya.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesa yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Hipotesa Alternatif (Ha)

Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan hafalan *al-Qur`an* siswa dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Mazaya *Islamic* Banjarmasin.

##### 2. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak ada hubungan yang signifikan antara kemampuan hafalan *al-Qur`an* siswa dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Mazaya *Islamic* Banjarmasin.